

<https://doi.org/10.61648>

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN FILM THE SUPERDEAFY MOVIE

THE ROLE OF PARENTS IN INCREASING DEAF CHILDREN'S SELF-CONFIDENCE BASED ON THE MOVIE THE SUPERDEAFY MOVIE

**Qolbita Mulia Husna¹, Fasha Rahmanita Hardjana², Zascia Abdul
Raji³, Muftiyah Mustaqiimah Kultsum⁴, Siti Hamidah⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Pos-el: qolbitamulia@upi.edu¹, fasharahma20@upi.edu², zasciarajiar03@upi.edu³,
muftiyahmustaqiimah35@upi.edu⁴, sitihamidah@upi.edu⁵

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Mei 2025

Direvisi : 27 Juni 2026

Disetujui : 27 Juni 2026

Keywords:

deaf children, self-confidence,
parental role, inclusive
communication

Kata kunci:

ABSTRACT:

Deaf children often experience challenges in social behavior and emotions, one of which is low self-confidence caused by limited verbal communication and understanding of the environment. This article aims to analyze the role of parents in increasing deaf children's self-confidence through a descriptive qualitative approach. The research was conducted by analyzing the content of *The SuperDeafy Movie* to identify interactions, parenting patterns, and forms of parental support that have an impact on the development of children's self-confidence. The results show that good communication skills, especially through sign language used intensively by parents, contribute significantly to increasing the openness and confidence of deaf children. In addition, placing children in appropriate educational environments, such as special classes, and consistent attention and affection from parents were found to support children's social and emotional development. Introduction to the deaf community also expands the child's social world and fosters a sense of acceptance. The conclusions of

anak tunarungu, kepercayaan diri, peran orang tua, komunikasi inklusif

this study emphasize the importance of effective communication, emotional support, and understanding children's needs as keys

to building deaf children's self-confidence. Therefore, parents are advised to continue assisting their children with an inclusive, responsive and compassionate approach.

ABSTRAK:

Anak tunarungu sering mengalami tantangan dalam perilaku sosial dan emosi, salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh keterbatasan komunikasi verbal dan pemahaman terhadap lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi film *The SuperDeafy Movie* untuk mengidentifikasi interaksi, pola asuh, dan bentuk dukungan orang tua yang berdampak terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik, terutama melalui bahasa isyarat yang digunakan secara intensif oleh orang tua, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan diri anak tunarungu. Selain itu, penempatan anak dalam lingkungan pendidikan yang sesuai, seperti kelas khusus, serta perhatian dan kasih sayang yang konsisten dari orang tua terbukti mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Pengenalan terhadap komunitas tunarungu juga memperluas dunia sosial anak dan menumbuhkan rasa diterima. Simpulan dari kajian ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, dukungan emosional, serta pemahaman terhadap kebutuhan anak sebagai kunci dalam membangun kepercayaan diri anak tunarungu. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk terus mendampingi anak dengan pendekatan yang inklusif, responsif, dan penuh kasih sayang.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan dalam perilaku sosial dan emosi mereka, salah satunya adalah kurang rasa percaya diri. Ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi secara

verbal serta keterbatasan dalam memahami lingkungan sekitar membuat mereka kesulitan dalam bersosialisasi. Tunarungu sendiri adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga

a

mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Sementara menurut Rahmah (2018), tunarungu merupakan individu yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses penangkapan informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar serta batas pendengaran yang dimilikinya memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Artikel ini mengedepankan pembahasan mengenai besarnya peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Suyadi pada tahun 2022 yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi*, orang tua memiliki peranan penting dalam membina perilaku sosial anak tunarungu sejak usia dini. Mereka menekankan pada penelitiannya mengenai keterlibatan orang tua dalam mendidik anak tunarungu sangat menentukan

kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk

dalam meningkatkan rasa percaya diri. Dukungan dan intervensi yang tepat dapat membuat anak tunarungu dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka serta memiliki rasa kepercayaan. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak tunarungu merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan

keterampilan komunikasi anak.

Selain itu, pola asuh tepat yang diterapkan orang tua juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak tunarungu. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri dan keterbukaan anak dalam berinteraksi. Berdasarkan dari penelitian Vitriani dkk. (2020) dalam kajiannya terhadap manga *Koe No Katachi* karya Ooima Yoshitoki menemukan bahwa pola asuh yang tepat dapat membantu anak tunarungu

mengembangkan keterampilan sosial serta

meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Pola asuh yang tepat memungkinkan
anak tunarungu untuk merasa

dihargai dan diterima sehingga mereka mudah untuk membangun rasa kepercayaan diri.

Lalu, berdasarkan dari studi yang dilakukan oleh Amelia dkk. (2023) yang berjudul *Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus*, kecemasan orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan anak tunarungu. Mereka mengungkapkan bahwa kecemasan orang tua terhadap masa depan karier anak tunarungu, dapat berdampak pada pola pengasuhan dan dukungan yang diberikan. Jika kecemasan ini tidak dikelola dengan baik, anak tunarungu bisa mengalami tekanan yang lebih besar dan makin kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Maka dari itu, rumusan masalah dari artikel ini, di antaranya: 1) Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu?; 2) Bagaimana dukungan sosial keluarga dapat memengaruhi rasa percaya diri anak tunarungu?; 3. Bagaimana pola asuh yang tepat dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kepercayaan diri?;

Adapun tujuan dari dibuatnya artikel ini, yaitu untuk 1) Menganalisis peran

orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak tunarungu; 2) Menjelaskan pentingnya dukungan sosial keluarga dalam perkembangan kepercayaan diri anak tunarungu; 3) Menganalisis bagaimana pola asuh yang tepat dalam membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu sebagaimana digambarkan dalam film *The SuperDeafy Movie*. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian yang ada tanpa memanipulasi data variabel yang diteliti (Bahri, 2017: 73). Data utama diperoleh melalui analisis isi film sebagai sumber informasi. Analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana interaksi, pola asuh, dan dukungan orang tua terhadap anak tunarungu berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri.

Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan. Pertama, dilakukan pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan dalam film yang relevan dengan topik penelitian. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan pesan yang menggambarkan

peran orang tua dalam
membangun

kepercayaan diri anak tunarungu. Kedua, untuk memastikan validitas interpretasi, dilakukan perbandingan dengan literatur terkait, seperti teori tentang pola asuh dan pengembangan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan utama mengenai strategi orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak tunarungu sebagaimana ditunjukkan dalam film. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang peran penting orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi ulasan film yang dipilih, yaitu *The SuperDeafy Movie* dan penjelasan mengenai analisis peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu. Ulasan berisi identitas dan resensi film. Analisis dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan film serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkaitan dalam membentuk kesan yang ditinggalkan kepada penonton.

Identitas Film

Judul: *No Ordinary Hero: The SuperDeafy Movie*

Direktor: Troy Kotsur Penulis:
Taly Ravid

Produser: Hilari Scarl dan Douglas
Matejka

Pemeran: John Maucere,
Michelle Nunes, Zane

Hencker

Sinematografi: Jeff Gatesman

Editor: James Cude

Tanggal Rilis: 19 Oktober 2013

Durasi: 78 menit

Negara: Inggris

Bahasa: Inggris, ASL (*American Sign Language*)

(Wikipedia contributors, 2025)

Sinopsis Film

Film ini dimulai dengan kehidupan Tony Kane, seorang aktor tunarungu yang memerankan karakter pahlawan super bernama *SuperDeafy* dalam acara televisi anak-anak. Meskipun karakter *SuperDeafy* dikenal luas dan disukai anak-anak, Tony merasa kurang puas karena perannya terbatas pada hiburan ringan dan tidak menyentuh isu-isu penting yang dihadapi komunitas tunarungu.

Sementara itu, di tempat lain, seorang anak laki-laki tunarungu bernama Jacob menghadapi tantangan dalam beradaptasi di sekolah umum yang didominasi oleh anak-anak tipikal. Ia merasa terasingkan dan kehilangan kepercayaan diri karena kurangnya pemahaman dari guru dan teman-temannya. Ibunya berusaha mendukung Jacob, tetapi ia masih ragu dan cemas tentang bagaimana cara terbaik untuk membesarkannya di tengah dunia yang tidak inklusif. Sedangkan ayahnya masih menyangkal fakta bahwa Jacob

merupakan tunarungu dan memaksanya untuk melakukan *Lip Reading*.

Kisah Tony dan Jacob kemudian saling bersinggungan ketika Tony mulai mempertanyakan perannya sebagai *SuperDeafy* dan memutuskan untuk lebih terlibat dalam kehidupan nyata komunitas tunarungu. Ia bertemu dengan Jacob dan mulai menjadi sosok inspiratif bagi anak tersebut. Lewat interaksi mereka, Jacob mulai belajar bahwa menjadi tunarungu bukanlah sebuah kelemahan, melainkan bagian dari siapa dirinya.

Di sisi lain, ibu Jacob pun mengalami transformasi emosional, ia mulai menerima dan mendukung Jacob sepenuhnya, termasuk keputusannya untuk bersekolah di tempat yang lebih mendukung penggunaan bahasa isyarat. Ayahnya juga menerima fakta bahwa Jacob merupakan seorang tunarungu dan perlu dilihat kebutuhannya.

Film diakhiri dengan gambaran positif, yaitu Tony menemukan makna baru dalam perannya sebagai panutan, dan Jacob menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang nyata. Keduanya berhasil menyampaikan pesan bahwa dengan penerimaan, dukungan, dan keberanian, individu tunarungu dapat tumbuh dan berdaya di tengah dunia yang sering kali tidak ramah terhadap perbedaan.

Film ini menghadirkan representasi menyentuh tentang kehidupan tunarungu, baik dari perspektif anak-anak maupun dewasa. Karakter Tony Kane (*SuperDeafy*) tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi kepada penonton tunarungu.

Salah satu aspek paling menonjol dalam film ini adalah peran orang tua yang sangat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri Jacob. Pada awalnya, orang tua Jacob cemas dan ragu terhadap keputusan Jacob untuk bersekolah di lingkungan yang lebih inklusif. Namun seiring waktu, ia mulai memahami pentingnya penerimaan dan dukungan emosional. Dukungan yang diberikan orang tua bukan hanya tentang menyediakan fasilitas, tetapi juga membangun rasa percaya diri dengan membiarkan anak menjadi dirinya sendiri dan terhubung dengan komunitas yang memahami kondisinya. Film ini dengan jelas menunjukkan bahwa ketika orang tua mulai melihat potensi, bukan kekurangan, anak pun mampu berkembang dengan penuh semangat. Maka dari itu, didapatkan hasil peran orang tua Jacob yang terlihat dalam film, di antaranya: a) Kemampuan komunikasi yang baik; b) Memahami kebutuhan anak; c) Perhatian dan Kasih Sayang. Hal tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan sebagai berikut.

a. Kemampuan komunikasi yang baik

Kemampuan bahasa isyarat orang tua yang baik dan intensitas saat pelaksanaannya mendukung perkembangan khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu



Gambar 1. Jacob dan ibunya Berkomunikasi
(Sumber: Video YouTube Empress Movies 10:25, 2023)

Gambar berikut merupakan cuplikan pada film *The SuperDeafy Movie*. Tampak Jacob, yang merupakan seorang anak tunarungu, sedang bercerita tentang perasaannya, lalu ibunya dengan sigap menanggapi keluh kesahnya tersebut. Hal di atas tentunya membutuhkan keterampilan bahasa isyarat yang baik dari pihak orang tua. Kelancaran komunikasi sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.



Gambar 2. Jacob dan Ayahnya Berkomunikasi (Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:10:06, 2023)

Kumala dkk. (2022) menyatakan bahwa “Bentuk dukungan sosial keluarga yang berbeda diketahui berpengaruh terhadap kepercayaan diri, keterbukaan dan keberanian mereka. Salah satu hal yang diketahui berkaitan dengan dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas tunarungu adalah kualitas komunikasi”

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan komunikasi yang baik termasuk peran penting orang tua untuk anak tunarungu menjadi lebih percaya diri

menyalurkan keinginannya. Hal ini juga dapat dilihat setelah ayah Jacob mau berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, Jacob menjadi lebih terbuka dan mudah berinteraksi dengan temannya.

b. Memahami kebutuhan Anak

Di kasus ini, ayah Jacob denial, ia menganggap anaknya mampu beradaptasi di kelas umum dan memaksanya untuk melakukan *Lip*

Reading. Namun, kenyataannya, anak tunarungu tersebut tetap kesulitan memahami materi. Di umurnya yang kanak-kanak, ia masih membutuhkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama.



Gambar 3. Jacob Ditempatkan di Kelas Umum
(Sumber: Video YouTube Empress Movies 6:03, 2023)

Cuplikan berikut merupakan kondisi Jacob saat sudah dipindahkan ke kelas khusus anak tunarungu. Di kelas tersebut, anak dapat berinteraksi lebih leluasa dan dapat memahami pelajaran dengan baik. Bahkan, anak tunarungu menjadi lebih percaya diri dibuktikan dengan ia berani menjawab pertanyaan yang diajukan.



Gambar 4. Jacob Ditempatkan di Kelas Khusus Tunarungu (Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:10:39, 2023)



Gambar 5. Jacob Menjawab Pertanyaan
(Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:10:48, 2023)



Gambar 6. Jacob Memperkenalkan Bahasa Isyarat
(Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:02:56, 2023)

Walaupun sudah dipindahkan ke kelas khusus, Jacob tetap terlibat interaksi dengan anak tipikal. Lingkungan yang mendukung juga memengaruhi penyesuaian sosial anak tunarungu (Solikhatun, 2013). Dapat dilihat pada cuplikan di atas, ia sedang memperkenalkan bahasa isyarat kepada teman-teman tipikalnya. Teman-temanya pun menunjukkan respons yang baik sehingga menimbulkan perasaan bahagia untuk anak tunarungu.

c. Perhatian dan Kasih Sayang

Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sudah menjadi peran setiap orang tua. Dalam cuplikan di bawah, si ayah yang sudah menerima keadaan anaknya, mengajak Jacob ke sebuah acara komunitas tunarungu, yaitu Deaf Nation. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk perhatian agar si anak dapat lebih mengeksplor dunianya.



Gambar 7. Jacob dan Ayahnya mengunjungi Deaf Nation

(Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:09:41, 2023)



Gambar 8. Jacob dan Ayahnya Bermain Bersama

(Sumber: Video YouTube Empress Movies 1:09:50 2023)

Pemberian kasih sayang juga ditunjukkan dengan bermain bersama sehingga anak merasa dihargai. Makin intens kegiatan bersama yang dilakukan, hubungan antara anak dengan orang tua juga makin erat.

Tidak jarang pula anak tunarungu mendapat perlakuan tidak pantas dari lingkungannya (Vitriani dkk., 2020) sehingga dibutuhkan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk anaknya.

SIMPULAN

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tunarungu sangat memengaruhi

perkembangan kepercayaan diri anak. Dalam hal ini, penggunaan bahasa isyarat yang intensif oleh orang tua membantu anak tunarungu, seperti Jacob, untuk lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian sosial dan pendidikan, seperti yang terlihat pada upaya ayah Jacob untuk memaksanya beradaptasi di kelas umum, penting bagi orang tua untuk melihat kebutuhan khusus anak. Jacob menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah dipindahkan ke kelas khusus yang lebih mendukung

kebutuhan komunikasinya. Selain itu, perhatian, kasih sayang, serta pengenalan terhadap komunitas tunarungu juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak, memperkuat ikatan antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1),

15–34.

- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 1-10.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental emotional coaching untuk meningkatkan gaya pengasuhan dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 148-159.
- Nisa, K., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6903-6913.
- Amelia, C., Kurniawan, Y., & Pratiwi, F. (2023). Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus An Overview of Parents Anxiety About the Careers of Children with Special Needs. 4(2), 71–79.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi komunikasi bahasa isyarat anak tunarungu. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529-535.
- Solicha, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 1(2), 78–87.
- Solikhatusun, Y. U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Vitriani, N., Budiana, I. M., & Ari Sulatri, N. L. P. (2018). Pola Asuh Terhadap Anak Tunarungu dalam Manga Koe No Katachi Karya Ooima Yoshitoki. *Humanis*, 211.
- Wikipedia contributors. (2025). No Ordinary Hero: The SuperDeafy Movie. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 18 Mei 2025, dari https://en.wikipedia.org/wiki/No_Or_dinary_Hero